

**REPRESENTASI PENGELOLAAN
KONFLIK ORANG TUA ANAK DALAM FILM
“NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informastika**

Oleh:

LIA ESTIASTUTI

L100170015

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI PENGELOLAAN KONFLIK ORANG TUA ANAK DALAM FILM
"NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI"**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

LIA ESTIASTUTI

L100170015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.
NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI PENGELOLAAN KONFLIK ORANG TUA ANAK DALAM FILM
"NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI"**

Oleh

LIA ESTIASTUTI

L100170015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 13 April 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Palupi, M.A.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, S.T. M.Sc. Ph.D

NIK. 881

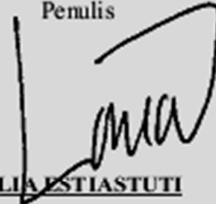
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 April 2022

Penulis



LIA ESTIASTUTI

L100170015

REPRESENTASI PENGELOLAAN KONFLIK ORANG TUA DAN ANAK DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”

Abstrak

Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2020) merupakan film Indonesia yang mengangkat cerita tentang adanya konflik antar anggota keluarga yang banyak terjadi pada setiap keluarga di masyarakat. Keluarga yang harmonis merupakan sebuah keluarga yang di idam-idamkan oleh semua orang, tetapi setiap keluarga pasti mengalami konfliknya masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan teknik pengambilan data dengan cara mengobservasi atau mengamati subjek penelitian dan juga memotret bagian tertentu dalam film. Sample dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap *over protective* orang tua kepada anak dapat menimbulkan berbagai macam konflik antara orang tua dan anak.

Kata Kunci : Semiotika, Film, Konflik, Keluarga

Abstract

The movie “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2020) is an Indonesian movie that tells about conflicts among family members that commonly occur in every family in a society. A harmonious family can be described as a family which are dreamt by all people. However, there are conflicts that inevitably occur in every family. Each family has its own conflict. The purpose of this research is to find out how people manage conflicts that occur among them. The conflict mostly involves parents and their children. The research method used is descriptive qualitative. This research uses the semiotic theory by Roland Barthes. Data sampling technique is done by observing the research subject as well as taking certain pictures of the movie scenes. The sample in the research uses purposive sampling. The research object is the movie “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. The result of the research indicates that the parents’ overprotective attitude toward their children can create various kinds of conflicts among parents and children.

Keywords: Semiotic, Movie, Conflict, Family

1. PENDAHULUAN

Unit terkecil dari sebuah masyarakat adalah keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki hubungan melalui sebuah perkawinan, pengadopsian, kelahiran, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan mempertahankan atau bahkan menciptakan suatu budaya yang bersifat umum. Selain itu, tujuan lain yang ingin dicapai adalah melakukan peningkatan terhadap perkembangan seseorang baik itu secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Dalam suatu keluarga juga dapat dicirikan melalui pola interaksi yang dibuat dimana memuat suatu sistem yang saling bergantung demi mencapai tujuan (FRIEDMAN, M. M., Debora, I., Asih, Y.,

Setiawan, Ester, M., & Asy, 1998). F.J. Brown dalam Yusuf (2000:36) menyatakan bahwa melalui sudut pandang sosiologi, definisi dari keluarga dibagi menjadi dua. Pembagian tersebut mencakup arti luas dan arti sempit. Arti luas dari keluarga menurut sosiologi adalah keterlibatan beberapa pihak yang memiliki hubungan tertentu dan dapat dibuktikan melalui *klan*, marga, dan atau sejenisnya. Sedangkan dalam arti sempitnya, keluarga merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari anak dan orang tua (Yusuf, 2000).

Memiliki keluarga yang harmonis menjadi keinginan bagi hampir seluruh orang di dunia. Keluarga yang harmonis sendiri diketahui apabila dalam sebuah keluarga rasa kecewa, kekerasan dan lain sebagainya tidak sering ditemukan dan justru seluruh pihak yang menjadi anggota dalam keluarga dapat menerima keadaan dirinya masing-masing sebagaimana implementasi dari rasa eksistensi serta aktualisasi. Eksistensi dan aktualisasi diri ini disinyalir mencakup beberapa aspek seperti mental, fisik, dan juga aspek sosial (Gunarsa, 2000). Definisi tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa keluarga yang harmonis dicirikan melalui situasi dan kondisinya yang erat dengan keberadaan bentuk kasih sayang, bentuk dukungan, bentuk kerjasama, tingkat kebersamaan yang tinggi dan lain sebagainya. Dalam keluarga yang harmonis, konflik dan hal negatif lain biasanya jarang atau bahkan tidak pernah terjadi. Karena dalam hidup, keharmonisan keluarga merupakan sebuah jalan menuju kehidupan yang tentram.

Peranan dari masing-masing pihak sebagai anggota dalam sebuah keluarga menjadi salah satu hal paling penting dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Peranan yang dilakukan dengan sebagaimana mestinya akan mewujudkan bentuk interaksi sosial yang harmonis diantara mereka. Sebaliknya, apabila peranan masing-masing pihak sebagai anggota keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya dampak yang akan terwujud adalah terjadinya konflik yang memicu ketidakharmonisan dalam keluarga.

Orang tua cenderung ingin melakukan pengontrolan terhadap anak mereka dengan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan. Namun nyatanya hal tersebut justru membuat sang anak merasa tidak nyaman. Perkembangan yang ada didalam diri seorang anak mendorong mereka untuk melakukan hal-hal dengan tanggung jawabnya sendiri dan meminimalisir ketergantungannya pada orang tua. Mereka cenderung menyembunyikan informasi dan menyimpan rahasia terhadap orang tuanya. Perkembangan pada masa ini menjadi salah satu pemicu remaja memiliki rahasia tertentu. Rahasia yang dimiliki oleh para remaja ini secara alami akan memilah pihak yang dirasa berhak tau dan yang tidak. Oleh sebab itu, sifat mandiri dan otonomi dalam diri mereka tumbuh (Frijns dkk., 2005). Perbedaan keinginan dan paham anak remaja yang memiliki rahasia tertentu dengan

orang tuanya yang cenderung ingin mengetahuinya dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antara mereka. Memang konflik antara orang tua dan anak sudah sering ditemukan dan masuk kategori umum untuk terjadi dan tidak semua bentuk konflik memiliki konotasi negatif. Seringkali adanya konflik menimbulkan dampak yang positif pula. Hal ini bergantung pada penanganannya (Van Doorn dkk., 2008). Penyelesaian konflik dengan baik akan menimbulkan hubungan selanjutnya yang bersifat positif. Konflik antara orang tua dengan remaja ini biasanya dicirikan dengan penyesuaian diri dari remaja dan hal yang memicu konflik dapat diasosiasikan kembali (Collins & Laursen, 1992).

Salah satu produk budaya populer yang sifatnya massa dan multifungsi baik sebagai media hiburan dan komunikasi dengan pesan tertentu kepada para penontonnya merupakan definisi dari film (Nurudin, 2017). Pemberian informasi, hiburan, persuasi, dan menjadi sebuah media transmisi budaya adalah fungsi film sebagai contoh produk komunikasi massa. Dari setiap penciptaan film, masing-masing memiliki topik yang kemudian akan diceritakan kepada penontonnya, salah satunya adalah drama keluarga. Drama keluarga merupakan salah satu jenis film dimana realitas kehidupan sehari-hari menjadi cerita yang diangkat. Pasti dalam drama keluarga ini emosi penonton seakan-akan disentuh melalui pengungkapan sebuah konflik yang biasanya terdiri dari permasalahan-permasalahan yang cukup sering terjadi disekitar (Gracia dkk., 2021) Film "*Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)*" merupakan salah satu contoh film yang mengangkat tema keluarga.

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini adalah salah satu film yang didalamnya berisi persoalan dan konflik yang terjadi pada sebuah keluarga. Film ini merupakan hasil adaptasi novel yang memiliki judul sama dan merupakan sebuah karya dari Marchella FP. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* menjadi film Indonesia terlaris di tahun 2019 hingga 2020 karena telah ditonton lebih dari 2 juta pasang mata. Selain itu, film ini juga memecahkan rekor pada tahun 2020 sebagai film dengan penonton terbanyak. Prestasi yang diraih oleh film NKCTHI ini didapatkan melalui antusiasme, penayangan, dan menjadi *trending topic* di berbagai platform sosial media setelah peluncurannya. Dengan ini, banyak pihak yang tertarik untuk membahas film NKCTHI ini secara mendalam (Dinanto, 2020).

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* mengisahkan sebuah keluarga yang tersirat sebagai keluarga harmonis namun bila ditelusur lebih dalam memiliki tekanan yang sangat banyak. Cerita mereka dimulai ketika Awan, anak bungsu dalam keluarga tersebut

berkesempatan kerja di perusahaan yang menjadi impiannya selama ini. Ayahnya tidak terima karena ia memiliki keyakinan bahwa jerih payahnya dapat membawa dirinya bekerja di perusahaan tersebut. Namun Aurora, kakak kedua dari Awan iri dengannya karena Aurora merasa bahwa Awan diberikan kasih sayang secara penuh oleh orang tuanya. Disisi lain, ada Angkasa sebagai kakak pertama dari Awan dengan beban yang dipendamnya sendirian. Tegar dan kuat adalah topeng yang selalu dipakai Angkasa didepan keluarganya. Angkasa diharuskan untuk menjaga Awan setiap harinya oleh ayahnya. Selain itu, Angkasa juga memiliki banyak beban pekerjaan yang harus dikerjakannya. Situasi dalam keluarga tersebut seketika meledak ketika ayah mereka tahu bahwa Awan memiliki hubungan dengan Kale. Kedekatan Awan dan Kale ini dianggap merubah sikap Awan serta rahasia yang disimpan oleh orang tua mereka perlahan terbuka.

Proses pembentukan sifat seseorang ditentukan sejak usia anak-anak. Oleh karena itu, peran yang diberikan oleh orang tua dan keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan seorang anak. Hal ini ditunjukkan dalam film NKCTHI. Oleh sebab itu, penelitian harus dilakukan terhadap film ini. Konflik dan selisih paham tidak dapat hilang begitu saja dalam hubungan antara orang tua dan anak. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap metode pengelolaan konflik dalam hubungan antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Dalam penelitian ini juga disertakan rumusan masalah, yakni mengungkap pengelolaan konflik dalam hubungan antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Mar'atun Sholikhah (2019) berjudul Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders) yang dilakukan mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan repretasi peranan seorang yang tetiba menjadi sosok ayah angkat yang mengkaitkan sebuah makna dengan tanda atau kode-kode dari realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika john fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa soft file Film Keluarga Instan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah direpresentasikan sebagai seorang ayah yang ingin mengadopsi anak

karena ingin dijadikan bukti bagi keluarga bahwa menjadi ayah bisa dilakukan tanpa memiliki anak kandung. Sehingga bukti tersebut menimbulkan keterpaksaan dalam adopsi. Namun pada akhirnya ia bisa tumbuh bersama anak-anaknya atau dengan istilah "ayo tumbuh bersama "karena sebenarnya dia masih belajar menjadi ayah yang baik untuk anaknya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengangkat tema keluarga pada film untuk kajian yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode analisis semiotika Roland Barthes dan metode penelitian yang digunakan pada uraian atas yaitu metode analisis semiotika John Fiske.

Kedua, penelitian terdahulu selanjutnya milik Muh. Aji Nasution, mahasiswa Ilmu Komunikasi fakultas ilmu social dan politik Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan judul Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams). Penelitian tersebut menjelaskan mitos etnis batak dalam film yang diangkat mengenai sosok seorang ayah dalam suatu hubungan keluarga terlihat keras dan memiliki otoritas menjadi kepala rumah tangga merupakan cerminan dari kebudayaan adat batak. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni menggunakan analisis semiotika dengan perangkat analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap (two order of signification); denotasi dan konotasi, yang kemudian terbagi dalam penanda, petanda, level denotasi dan konotasi pada suatu tema film yang diangkat. Perbedaannya, penelitian ini dengan penelitian Muh Aji Nasution yaitu pada focus penelitiannya mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga batak (Nasution, 2017).

Pada penelitian terdahulu oleh Nurcahyanti & Wirawanda (2019) yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai Film Indonesia yang sedang berkembang yaitu film Country Van Orange. Film ini adalah kisah persahabatan antara lima orang Pelajar Indonesia: Lintan, Gerry, Wikak, Banjar, Daus sedang belajar pendidikan pascasarjana Belanda. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persahabatan digambarkan dalam film. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan observasi dan dokumentasi. Dalam film Country Van Orange, subyek penelitian adalah film Negeri Van Oranier itu sendiri. Peneliti menggunakan Sebuah metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan memiliki empat unsur yaitu keintiman dan

kepercayaan interaksi kepada teman, menerima pertemanan sosial dan dukungan dari teman.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini yaitu, “Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik orang tua dan anak di keluarga yang digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”. Dari latar belakang dan tujuan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu, “Bagaimana pengelolaan konflik orang tua dan anak di keluarga digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”. Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah agar pembaca mendapatkan gambaran pengelolaan konflik dan dapat diterapkan di dalam sebuah keluarga.

Dalam sebuah keluarga, tentunya terdapat suatu pertentangan dan terjadinya perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya merupakan definisi dari konflik. Konflik juga dapat ditandai dengan upaya pemenuhan tujuan melalui jalur tentangan kepada pihak lain yang biasanya juga disertakan dengan ancaman maupun kekerasan (Soerjana, 2006 : 91). Percekcokan digunakan sebagai pengganti kata konflik. Di dalam sebuah keluarga, kecekcokan memang tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan dipercaya sebagai bentuk keniscayaan. Muslichah & Hilman dalam Fitriani dkk., (2020) menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga dikategorikan sebagai hubungan yang isinya ketegangan dan perselisihan. Pemicu terjadinya konflik dalam keluarga adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak yang memberikan dampak kesusahan mencari jati diri pada anak sehingga akhirnya kesulitan. Pemicu lainnya adalah terjadi salah paham saat melakukan komunikasi secara verbal antara orang tua dan anak remaja (Januarti, 2013). Adanya konflik dalam sebuah keluarga secara nyata dapat dilihat melalui posisi yang tidak selaras antar anggota didalamnya. Meskipun sebuah keluarga diikat melalui hubungan darah, tetap saja individu didalamnya memiliki sifat individualis dimana mereka masing-masing bisa melihat sesuatu melalui sudut pandang dan karakteristik yang berbeda. Salah satu kelompok sosial yang dinilai paling dekat keberadaannya dengan seorang individu tak ayal jika mengalami perselisihan atau percekcokan. Tiap-tiap anggota dari sebuah keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing yang menyebabkan tiap-tiap dari mereka berbeda-beda bebannya.

Keluarga berdasarkan strukturnya yang diinterpretasikan seperti sebuah organisasi maka perlu adanya kepala keluarga yang memiliki peran penting sebagai pemimpin yang menentukan arah jalan hidup keluarganya. Anggota dari keluarga sendiri terdiri atas ayah, ibu, dan juga anak yang diantaranya memiliki keselarasan dan kesatuan yang

sifatnya kokoh apabila diantara mereka memiliki hubungan yang baik. Teori struktural fungsional yang juga dikenal sebagai teori keluarga menaruh titik berat pada stabil atau tidaknya suatu keluarga dalam tatanan masyarakat dimana masing-masing anggota keluarga memiliki peranan, fungsi, serta tugas yang harus dilakukan untuk meminimalisir timbulnya masalah atau perilaku yang menyimpang didalamnya. Empat fungsi penting pada semua sistim “tindakan” yang dikenal dengan skema AGIL merupakan awal mula dari teori struktural fungsional Talcot Parsons. Skema AGIL ini menjadi langkah pertama untuk mengembangkan pemikiran tentang sistem dan struktur (Sidi, 2014). Langkah-langkah didalamnya secara berurutan diawali dengan *Adaptation* yang menyatakan bahwa suatu keluarga diwajibkan untuk melakukan adaptasi sesuai dengan keberadaan mereka, seperti beradaptasi dengan aturan atau sistem yang diterapkan pada suatu lingkungan. Selanjutnya *Goal* yang menyatakan bahwa sebuah keluarga memiliki satu tujuan yang harus dicapai melalui upaya dari semua anggotanya. Langkah selanjutnya berupa *Integration* yang memiliki pernyataan bahwa dalam sebuah keluarga segala sesuatunya harus didasari dengan hubungan yang satu sama lain sesuai dan bersifat memegang kendali agar tidak keluar dari fungsi suatu sistem. Langkah terakhir adalah *Latency* yang menyatakan bahwa dalam sebuah keluarga sikap melengkapi, memelihara, dan memperbaiki harus selalu ada agar senantiasa sejalan.

Banyak faktor yang menjadi pengaruh runtuhnya keharmonisan dalam suatu keluarga (Savitra, 2017). Hal ini biasanya dialami oleh suatu keluarga yang dipicu oleh:

1. Faktor ekonomi.
2. Komunikasi yang kurang intens.
3. Rasa perhatian yang cenderung sedikit.
4. Kecenderungan mementingkan pekerjaan.
5. Keterbukaan yang rendah.
6. Prinsip yang berbeda.
7. Keputusan yang dibuat tanpa diskusi.

Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan proses komunikasi yang terjalin dalam suatu keluarga tidak dapat berjalan dengan baik sehingga memicu terjadinya konflik.

Semiotika dapat diartikan secara umum sebagai suatu proses produksi atas tanda dan simbol yang merupakan bagian dari sebuah sistem kode. Semiotika ini biasanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan informasi. Semiotikus terkemuka, Roland Barthes, orang Perancis yang menciptakan buku berjudul *Mythologies* (1972) yang menggambarkan konotasi kultural seluruh aspek kehidupan

bermasyarakat orang Perancis, seperti kepemilikan mobil *ciotron*, *steak* dan *frites*, deterjen, serta gulat. Menurut Barthes, tujuan penggambaran tersebut adalah untuk membawakan kepada dunia tentang apa saja yang terjadi di suatu wilayah tanpa harus mengatakan apapun, cukup dengan menunjukkan konotasinya yang otomatis merambah basis idiologi yang lebih luas.

Barthes melakukan pengembangan semiotika dalam teorinya. Semiotika dikembangkan menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu konotasi dan denotasi. Kata konotasi sendiri asalnya dari bahasa Latin yakni *connotare* yang memiliki artian menjadi sebuah makna dan arahnya cenderung pada tanda-tanda kultural yang tidak sejalan dengan kata dan bentuk yang biasanya digunakan dalam komunikasi. Konotasi biasanya melibatkan simbol, histori, dan bentuk lainnya yang memiliki korelasi dengan emosional yang menghasilkan makna implisit. Sedangkan denotasi adalah makna yang sebenarnya dan sama dengan apa yang terlihat menghasilkan makna eksplisit. Analisis semiotika model Roland Barthes menaruh fokus pada tanda (*sign*) dimana diterapkan oleh peneliti untuk menganalisis dan menjawab mengenai bentuk pengelolaan konflik yang disampaikan melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Pembelajaran atas tanda (*sign*), fungsi, serta produksinya merupakan definisi singkat mengenai ilmu semiotika. Pandangan semiotika atas komunikasi yang dianggap sebagai suatu proses penentuan makna dengan bantuan tanda. Bantuan tanda yang dimaksud adalah perwakilan objek, ide, situasi, dan lain sebagainya yang seringkali tidak dapat dimengerti oleh individu. Penggunaan semiotika biasanya diterapkan pada topik-topik tertentu seperti media, budaya, pesan, ataupun masyarakat (Sobur, 2006).

Istilah mitos sering digunakan acuan diskusi dari berbagai pakar semiotik dalam beberapa dekade, yang salah satunya penafsiran milik Roland Barthes. Menurutnya mitos merupakan kumpulan esai mengenai kritik ideologi atas bahasa budaya massa dan pembongkaran semiologis atas bahasa tersebut untuk memahami dasar pemaknaan yang sudah “mengakar” atas fenomena budaya di masyarakat. (Hood, 2014). Karya seni salah satunya film juga tidak lepas dari makna konotatif. Adegan per adegan tidak hanya bermakna denotative atau seperti yang terlihat. Sebagai tempat penyalur ide yang mudah diterima, pembuat atau sutradara tidak lantas menaruh langsung dan terbuka. Tanda-tanda diletakkan sebagai bentuk sikap atau ide yang diyakini oleh pembuatnya. Lantas ide atau gagasan muncul dari realitas atau gejala alam yang dijelaskan oleh kebudayaan yang disebut Roland Barthes sebagai mitos. Teorinya tentang mitos kemudian diterangkan dengan mempertengahan konotasi, yakni pengembangan segi makna atau

petanda (signifie) oleh pemakai bahasa. Pengembangan petanda atau makna berawal dari konotasi menjadi mitos, dan mitos menjadi ideology. Akibatnya banyak sekali fenomena budaya dalam suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi. Pada akhirnya mitos yang disebut Barthes dalam tulisannya sebagai primitive myth, yaitu mitos yang berkaitan dengan sejarah lampau yang itu bentukan dari masyarakat. Mitos kehadirannya membutuhkan suatu konotasi yang mantap. Maksudnya konotasi yang memiliki kekuatan dalam lingkungan. Walaupun sebenarnya tidak diketahui alasan mantapnya sebuah konotasi. Banyak fenomena dimaknai konotasi, dan ketika mantap menjadi mitos, sementara ideologi tercipta ketika kondisi mitos menjadi mantap. Alhasil masyarakat seringkali tidak merasakan lagi itu dari konotasi. Teori mitos seringkali digunakan untuk menjelaskan atau memahami kebudayaan terhadap aspek realitas. Sebuah kebudayaan akhirnya dapat diungkapkan memiliki keterikatan dengan realitas karena mendeskripsikan konotasi dibalikinya.

Richard Rudner (Beardsley & Schueller, 1967) memberikan pernyataan bahwa semiotika merupakan ilmu atau teori yang mempelajari tentang tanda. Sudut pandang Rudner dinyatakan sebagai estetika dalam bidang semiotika dimana pekerjaan seni dikatakan seumpama dengan tanda yang menganggap semua pekerjaan didalam menciptakan seni tersebut merupakan struktur tanda.

Marcel Danesi mengatakan bahwa representasi adalah sebuah proses untuk mencatat pesan, ide, atau bahkan pengetahuan yang dibedakan kembali melalui cara fisik yang berbeda dan menghasilkan fungsi yang dianggap sebagai sebuah tanda dengan tujuan menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan, dimengerti, dan difikirkan atau imajinatif melalui sebuah bentuk fisik (Wibowo, 2013). Perbedaan sudut pandang dan pola pikir manusia menghasilkan makna yang tentu berbeda. Penggunaan bahasa dalam representasi ditujukan sebagai pengungkapan hal-hal yang mengandung arti. Representasi memiliki peranan yang cukup penting pada suatu proses yang memvisualisasikan arti yang disilangkan dan dibentuk kembali dengan budaya. Biasanya hal ini mencakup penggunaan tanda, gambar, serta bahasa yang dianggap merepresentasikan hal tertentu (Sobur, 2003).

Sarana yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi moral pada khalayak ramai adalah media komunikasi. Salah satu contoh media komunikasi adalah film. Film hadir dengan sifat komprehensifnya dimata masyarakat. Film diartikan sebagai sebuah karya estetika dan alat komunikasi yang sifatnya menghibur namun dapat diterapkan sebagai sarana pendidikan. Film juga dapat menjadi ajang penyebaran nilai-

nilai budaya yang baru. Dalam kehidupan manusia, peran moralitas dinilai cukup penting sebagai produk yang lahir atas budaya dan agama. Fungsi moralitas pada kehidupan manusia ini adalah mengatur metode interaksi manusia, seperti aturan dalam berperilaku, berucap, dan berbuat.

Di abad ini, media massa yang dikenal adalah film. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan televisi sebagai sarana pengolahan informasi, mendapatkan hiburan, serta edukasi kepada para penontonnya. Oleh sebab itu, keberadaan film tidak akan lekang dari kehidupan masyarakat karena seringkali televisi memutarakan film-film tertentu. Film mengemas sebuah cerita didalamnya dengan kemasan yang unik sehingga dapat dengan mudah untuk disampaikan maupun diterima oleh para penonton. Melalui (Diani dkk., 2017 : 2) dikutip sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa nilai dan pesan yang ada dalam suatu film memberikan pengaruh baik secara kognitif, afektif, dan konatif bagi para penonton. Film berdasarkan konteks komunikasi massa didefinisikan sebagai media yang melakukan penyaluran pesan lewat unsur visual serta audio. Kedua unsur tersebut menjadi daya tarik dari sebuah film untuk ditonton khalayak ramai. Menurut sudut pandang masyarakat, film dinilai sebagai media komunikasi dengan pengaruh yang cukup besar yang nantinya akan memengaruhi pola pikir masyarakat. Cerita yang diangkat dalam sebuah film secara langsung maupun tidak dapat merubah pola pikir penonton setelah menontonnya.

Abad 19 merupakan kali pertama penemuan film. Pada saat itu, film dihasilkan melalui sebuah karya seni budaya. Dalam buku yang berjudul *Mass Communication Theory* hasil karya McQuail (McQuail, 2001), mendefinisikan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang fungsi dan perannya terhadap masyarakat sebagai berikut:

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan berbagai macam informasi mengenai peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
2. Film sebagai sarana sosialisasi, pewarisan nilai, norma dan kebudayaan yang artinya selain selain sebagai hiburan, secara tidak langsung dapat berpotensi untuk menularkan nilai tertentu pada penontonnya.
3. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol. Melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, gaya hidup, mode, dan norma.

Film hadir sebagai jawaban atas “penemuan” waktu rehat saat bekerja serta menjawab kebutuhan individu untuk menikmati waktu istirahatnya dengan hemat dan juga sehat. Segi perkembangan fenomenal menyatakan bahwa film memainkan peran

yang dapat menuntaskan kebutuhan besar yang disembunyikan individu (McQuail, 2001).

Film yang dikenal dengan menjadi sarana hiburan juga dapat menimbulkan ideologi dan persuasi kepada khalayak penontonnya mengenai realitas sosial. Dalam perkembangannya, film memiliki dua elemen penting seperti dikutip dalam (McQuail, 2001), pertama dituliskan bahwa propaganda dengan menuju tujuan tertentu sering menggunakan film sebagai media penyebarannya. Propaganda ini biasanya untuk mengobarkan rasa nasionalis, atau mungkin emosionalitas dari sebuah popularitas. Elemen kedua dinyatakan bahwa krisis sosial yang berkaitan dengan ideologi populer maupun politik sering diimplementasikan melalui film. Tujuannya adalah memberikan pemahaman bahwa kekuasaan masih mencampuri dan mengontrol hal-hal yang sifatnya sosial terhadap masyarakat. Selain itu, film menurut sudut pandang dunia komunikasi diartikan sebagai suatu hal yang rutin dilakukan dan berpotensi menjadi objek penelitian karena dapat dikaji bagian analisis struktural dan semiotikanya. Van Zoest juga menyatakan sebuah pernyataan yang kemudian dikutip dalam Sobur dimana sebuah film memiliki daya guna sebagai tanda yang masuk kedalam sistem tanda lainnya yang berkorelasi dengan baik dengan tujuan mencapai dampak yang diharapkan. Lain daripada gaya bahasa lisan dan tulisan, film tidak memuat satuan terpisah, justru semua elemen didalamnya merupakan sebuah kesatuan yang dapat memberikan arti.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian ini masuk dalam kategori penelitian dengan penggambaran objek yang akan diteliti melalui fakta yang tersedia. Metode penelitian secara kualitatif ini lebih fokus untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena serta melakukan penelitian yang lebih dalam pada substansi makna dari adanya fenomena tersebut. Seperti yang dikutip dalam (Basri, 2014) dikatakan bahwa penelitian kualitatif menaruh perhatian pada proses dan pemaknaan hasil. Penelitian kualitatif juga memberi perhatian pada elemen-elemen tertentu seperti manusia, objek, dan interaksi diantara elemen tersebut dengan tujuan memiliki pemahaman terhadap suatu peristiwa, fenomena, atau perilaku (Mohamed dkk., 2010). Serta dalam penelitian ini menerapkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan penerapan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini merupakan salah satu jenis paradigma dengan pandangan melalui realitas kehidupan sosial dimana realitas tersebut bukan jenis

realitas yang asli namun merupakan hasil yang didapatkan melalui sebuah konstruksi sosial.

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dijadikan sebagai subjek penelitian serta adegan yang dimuat dalam film tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Bagian yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah potongan adegan yang menggambarkan konflik yang terjadi antara orang tua dan anak beserta dengan solusi penyelesaiannya. Penelitian ini juga memakai teknik *sampling* berupa *purposive sampling* yang mengambil *sample* dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Data primer dan data sekunder menjadi dua bagian sumber data pada penelitian ini. Sumber data didapatkan dengan cara mengobservasi subjek penelitian, yakni menonton dan mengamati isi film. Disamping itu juga dilakukan dokumentasi dengan memotret adegan tertentu pada film. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dalam penelitian ini, seperti perolehan data melalui buku, jurnal, dan situs publikasi lain.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi serta observasi. Identifikasi terhadap simbol dan tanda yang dirasa bersilangan dengan bentuk identitas tertentu yang digambarkan oleh visualisasi dan audio melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merupakan cara melakukan dokumentasi pada penelitian. Dialog yang tersedia dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* menghasilkan pengumpulan gambar, simbol, dan pesan yang berguna dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan secara langsung seperti menonton dan melakukan pengamatan atas tiap-tiap adegan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara observasi. Setelah itu, adegan yang mengandung konflik beserta penyelesaiannya dipilih dan dianalisis kembali.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan definisi objek dan melakukan pengamatan atau observasi dengan cara menonton film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* kemudian memotong setiap scene-scene dan mengkategorisasikan yang berkaitan dengan pengelolaan konflik orang tua dan anak. Selanjutnya dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes sesuai dengan yang telah dijelaskan dengan teori sebelumnya.

Uji validitas yang digunakan menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai sumber data yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini memberikan sebuah gambaran mengenai konflik dalam keluarga yang terjadi antara anak dan orang tua dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). Sebuah film memiliki adegan atau pesan yang ditempatkan melalui adegan. Mengkomunikasikan pesan dalam sebuah film termasuk tanda-tanda yang dapat melintasi makna ekstensi dan ekstensi. Seperti halnya studi semiotika, pengarang menemukan makna kemudian mencari makna yang bermakna dalam setiap adegan yang dipilih. Diskusi dimulai dengan keluarga tradisional. Baik sebagai penguat maupun sebagai pembanding dengan keluarga modern menjadi topik utama penelitian ini. Seperti biasa dengan keluarga Indonesia, keluarga tradisional masih menjadi model untuk membentuk keluarga. Bentuk ini tidak terlepas dari budaya kuno yang mengakar kuat di Indonesia. Hal ini dikarenakan kekuatan budaya nenek moyang kita dijadikan sebagai norma sosial dalam masyarakat, dan masih ada aturan dan nilai yang masih berlaku. Analisis yang dilakukan terhadap hasil penelitian merujuk pada teori semiotika Roland Barthes dalam bentuk korpus yang berupa tanda verbal dan non verbal, berupa potongan-potongan scene atau adegan yang merepresentasikan pengelolaan konflik orang tua dan anak. Peneliti juga akan membaca analisis denotatif dan konotatif pada scene film. Peneliti menemukan beberapa kategori yang merepresentasikan pengelolaan konflik orang tua dan anak dalam film NKCTHI, diantaranya representasi konflik keluarga dan representasi pengelolaan konflik.

3.1 Representasi Konflik Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali dapat ditemukan realita terjadinya konflik dalam sebuah keluarga, salah satunya digambarkan melalui film NKCTHI. Unit yang paling kecil pada sebuah institusi sosial, yakni keluarga, membagi masing-masing anggota keluarga dengan tugas yang pasti berbeda. Namun, perbedaan tugas yang diemban anggota keluarga pada sebuah keluarga ditujukan untuk mencapai cita-cita bersama. Fungsi dan tugas dari masing-masing anggota keluarga harus dilaksanakan dengan baik. Perpecahan atau konflik yang terjadi dikategorikan sebagai suatu hal yang wajar. Dampak dari adanya perpecahan biasanya bisa berkonotasi negatif dan positif. Namun hal yang perlu disadari adalah tata cara penyelesaian yang baik dan benar memengaruhi dampak yang diterima setelah adanya konflik.

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) memuat konflik yang digambarkan didalamnya dan masuk dalam kategori sifat yang emosional antara anggota keluarga.

Tabel 1. Representasi Konflik Keluarga

Dialog/Suara	Visual
<p>Ayah: Ayah minta kamu jemput awan di kantor kan?</p> <p>Angkasa: Awan yang minta pulang sama temannya, dan di jemput di stasiun</p> <p>Ayah: Ayah ga peduli maunya awan, saya minta jemput awan di kator artinya harus jemput si kantor mengerti?</p> <p>Angkasa: Dia juga punya kemauan sendiri, enggak harus di kekang.</p> <p>Awan: Yah ini bukan salah mas angkasa, aku yang minta dijemput di stasiun.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2</i></p> <p>Dalam gambar 1 dan 2 ini menunjukkan keluarga ini sedang berdebat. Sang ayah Narendra memarahi kepada anak sulungnya Angkasa dikarenakan kecelakaan yang dialami Awan akibat kelalaian Angkasa menjaga adiknya Awan</p>
<i>Signifier dan Signified Denotative</i>	<i>Connotative Signifier</i>
<p>Narendra yang memakai kemeja merah sedang menatap anak-anaknya tajam. Tatapan tajam itu menandakan sang ayah marah dan kesal terhadap anaknya. Pengambilan gambarpun dibuat menjadi <i>Medium Close Up</i> guna untuk mempertegang keadaan suasana di dalam film tersebut.</p> <p>Narendra mengajak untuk mengobrol dengan anak sulungnya Angkasa di depan pintu rumah sakit yang sebelumnya telah terjadi kecelakaan yang menimpa adik bungsunya Awan yang menyebabkan luka lengannya dan sudah dirawat di rumah sakit. Membuat khawatir seluruh anggota keluarganya untuk datang kerumah sakit untuk menghampiri Awan. Sementara itu di depan pintu masuk rumah sakit, Narendra dengan marahnya</p>	<p>Berdasarkan dialog diatas narendra sebagai ayah menunjukkan kekesalannya dan kecewa kepada angkasa karena tidak bisa atau gagalnya memegang amanah narendra untuk menjaga adik-adiknya sedari sejak usia kecil. Dalam mitos keluarga tradisional tugas sebagai kakak tertua yaitu menjaga dan membimbing adik-adiknya disaat orang tua tidak dapat menyempatkan waktu untuk mendampingi anak-anaknya Seorang kakak tertua memiliki peranan penting dalam anggota keluarga dikarenakan pada mitos keluarga tradisional seorang kakak memiliki sosok peran orang tua dalam membimbing, melindungi, mengayomi dan menyayangi adik-adiknya seperti layaknya persis yang dilakukan peranan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Ayah yang kesal dan marah terhadap Mas Angkasa karena tidak menjemput adeknya di kantornya. Ayah seakan meletakkan kesalahan di Mas</p>

<p>menanyakan "Kenapa awan bisa pulang dari (stasiun) MRT dan nyebrang sendirian? Ayah minta kamu untuk jemput dikantorkan?" Angkasa menjawab "awan minta pulang bareng temen-temennya dan minta jemput distasiun yah Dengan semakin meluapnya amarah narendra berkata sambil memegang pundak angkasa "Saya enggak peduli awan maunya apa! Dengar Ang, kalau saya minta jemput awan dikantor, itu artinya kamu jemput dia dikantor Mengerti? Dengan rasa berontaknya menepis lengan narendra dari pundaknya sambil berucap "Yah, Awan udah gede dan dia juga punya kemauan sendiri. Ga bisa terus-terusan dikekang Tetap ngotot narendra mempertegas kepada angkasa Tugas kamu menjaga adik adik kamu" Lalu perdebatan berhenti setelah Awan mendengar dan mendatangi mereka serta berusaha meleraikan mereka berdua</p>	<p>Angkasa sepenuhnya, amarahnya juga dipicu oleh trauma masa lalu sang Ayah terhadap sang anak. Dan semua berakhir pada kemarahan sang Ayah yang memuncak terhadap suatu kesalahan yang tidak begitu besar yang dilakukan oleh Mas Angkasa.</p>
<p><i>Connotative Signified</i></p>	
<p>Sikap yang dilakukan oleh sang ayah merupakan bentuk kekesalan atau kemarahan yang ditunjukkan kepada Mas Angkasa akibat melihat adiknya (Awan) terluka karena kecelakaan. Ayahnya merasa bahwa angkasa sebagai anak pertama gagal memegang amanah untuk menjaga adik-adiknya. Namun Angkasa protes dan beranggapan bahwa tugas untuk menjaga adik-adiknya tak selamanya harus dilakukan olehnya, karena adiknya kini sudah besar dan bisa menjalani hidupnya masing-masing tanpa perlu campur tangan orang lain. Disini terlihat bahwa Angkasa sebagai anak pertama merasa terbebani dan tidak suka diatur-atur oleh Ayahnya. Angkasa secara normal menunjukkan ciri anak sulung. Ciri-ciri yang disebutkan diantaranya yaitu perilaku dewasa dan matang, membenci perannya sebagai seorang teladan dan mengasuh adik-adiknya, serta lebih sering berada dibawah pengaruh orang tuanya dengan tanggung jawab dirumah sebagai modal baginya untuk melakukan pengembangan kemampuan memimpin. Namun tidak seharusnya orang tua mengatur hak anaknya, karena anak-anak memiliki hak kebebasan atas kemauan dan mengambil keputusan tersendiri tanpa adanya kekangan yang diberikan oleh orang tuanya. Sang Ayah yang mempunyai tanggung jawab besar sudah seharusnya bersikap tidak egois untuk mengatur kehidupan putra sulungnya dan bisa meredakan amarahnya. Ayah seharusnya lebih bersikap bijaksana dikarenakan sang adik sudah beranjak usia dewasa dimana ia sudah bisa mandiri dan tidak tergantung pada kakak atau keluarganya. Sikap Ayah pada scene ini sedikit lebih egois dan tidak memikirkan perasaan masing-masing anaknya dan terlalu otoriter pada Mas Angkasa serta membebaskan tanggung jawab yang berat padanya.</p>	

Adanya mitos keluarga tradisional mengenai tugas anak sulung sebagai seseorang yang membimbing dan menjaga adik-adiknya tergambar jelas bahkan hingga masa kini. Hal ini karena orang tua meyakini bahwa tidak ada siapapun yang bisa menjaga anak-anaknya yang lain dibandingkan anak sulungnya, oleh karena itu orang tua cenderung membebankan tugas ini untuk anak sulungnya. Orang tua menganggap anak sulung memiliki tanggung jawab yang besar atas perilaku dan sikap adik-adiknya. Anak sulung terbiasa dituntut untuk bisa mengalah pada adiknya dan akan disalahkan lebih dahulu jika ada suatu masalah yang terjadi kepada adiknya. Di scene tersebut terdapat interaksi yang terjadi antara hubungan kakak-adik yang dalam hubungan tersebut adalah sebuah bentuk persaudaraan yang sangat dekat dengan konstelasi keluarga. Yang dimana konstelasi keluarga merupakan hubungan hierarki dari posisi saudara dalam keluarga yang mengidentifikasi status setiap saudara dibandingkan anak lainnya (Furman & Buhrmester, 1985). Status setiap saudara yang terjadi pada scene tersebut terkait dengan urutan kelahiran dalam keluarga, yakni berdampak besar pada sifat, ciri-ciri dan kemampuan pribadinya yang mengarah pada karakter tertentu misalnya anak pertama memiliki hubungan kedekatan lebih besar dengan orangtua serta memiliki tanggung jawab yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosi saudaranya (Woolfson, 2004). Hal tersebut terjadi pada scene ini yang menunjukkan sebuah percakapan yang diungkapkan oleh Angkasa, "ayah tuh suruh jemput kamu dikantor loh, bukan disini" Ungkapan dalam scene tersebut merupakan akibat dari scene tanggung jawab sebagai kakak. Mitos lainnya yaitu kecemasan yang mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran yang berlebihan dan tidak terkendali. Orang tua yang telah memproteksi anaknya secara berlebihan cenderung akan melakukan penolakan pada anak secara signifikan. Gaya pengasuhan orang tua terhadap anak adalah sikap yang akan diekspresikan terhadap anaknya di berbagai situasi. Sikap yang dilakukan ini juga dapat berpengaruh terhadap tingkat stres, depresi dan kecemasan pada orang tua dalam mengurus anak mereka (Uskun & Gundogar, 2010).

Tabel 2. Representasi Konflik Keluarga

Dialog/Suara	Visual
<p>Ayah: Awan dari mana? Siapa yang izinin kamu naik motor? Coba telfon si kale itu, suruh dia balik lagi kesini!</p> <p>Awan: Ayah, ini engga ada urusan denga anak orang, ini anah ayah sendiri yang mau naik motor, mau</p>	

nikmatin rasa takutnya, mau nikmati masalahnya sendiri.

Awan: Ayah tuh udah bikin awan malu! Awan engga pernah minta ayah manfaatkan nasabah ayah, untuk memperkerjakan di firma Anton Irianto!



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa awan sudah muak atau kesal dengan sang ayah yang masih terus menerus membuntuti anaknya yang membuat Awan malu karena menganggap Awan diperlakukan masih anak kecil.

Signifier dan Signified Denotative

Seorang anak yang memakai baju kerja dan tas, memperlihatkan bahwa ia baru pulang ke rumah. Lalu sang ayah menanyakan anaknya dari mana dan dengan siapa dengan notasi yang sedikit tegas. Kedua berbicara dengan penuh emosi dan serius, ekspresi dari keduanya juga cukup serius di dalam perdebatan *Scene* tersebut

Pengambilan gambar di *Scene* tersebut adalah *Medium Close Up* untuk memperlihatkan ekspresi dari kedua orang tersebut.

Connotative Signifier

Sang ayah tidak menyukai saat Awan pulang sendirian, tetapi sang anak (Awan) sudah kesal karena perlakuan sang Ayah terhadap Awan yang selalu di kekang.

Connotative Signified

Pada adegan ini, ditunjukkan bahwa sang Ayah kesal sekaligus khawatir karena anaknya, Awan, tidak bisa dinasehati dan malah membangkang. Apalagi kondisinya Awan masih dalam masa pemulihan paska kecelakaan yang menimpanya. Namun di sisi lain, Awan merasa jika perlakuan Ayahnya membuatnya terkekang dan tidak bebas dalam memilih hal yang disukainya. Awan tidak ingin terus-terusan menjadi beban bagi keluarganya dan ingin menikmati kehidupannya sendiri. Disini sang

Ayah juga terlihat over protective dan khawatir berlebihan, bisa jadi karena Awan adalah anak perempuan dan anak paling bungsu. Menurut (Chaplin, 2000), *Over protective* merupakan perlakuan orang tua yang berlebihan dengan tujuan ingin melindungi anaknya. Perlakuan ini dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap sang anak agar terhindar dari gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, namun akhirnya membuat anak merasa tidak bebas dan dikekang. Rasa tidak nyaman yang dialami oleh Awan terbentuk karena kekangan Ayahnya yang selalu menuntut Awan untuk mengikuti perintahnya. Permasalahan ini menunjukkan adanya gesekan hubungan antara anak dengan bapak yang membuat keduanya tidak harmonis dan saling berselisih. Perdebatan ini muncul adanya pemberontakan Awan terhadap kekangan-kekangan setiap keputusan yang diberikan oleh Ayahnya.

Tanda pokok konflik keluarga bagian diawali dengan tanda pokok pada scene pemberontakan pengambilan keputusan antara anak dan ayah, hal ini menjelaskan adanya perdebatan yang terjadi dalam hubungan antara ayah dan anak yang memicu terjadinya konflik yang menyebabkan anak merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri untuk dirinya sendiri namun masih dikekang oleh keputusan sepihak yang diberikan oleh ayah. Hal ini cukup berhubungan pula dengan adanya mitos keluarga tradisional yaitu dikaitkan juga dengan teori tipe keluarga protektif yang menimbulkan terjadinya keputusan sepihak oleh ayah. Dalam tipe keluarga protektif tersebut menjelaskan hubungan keluarga yang tidak terbuka dan memiliki kepatuhan tertinggi pada kepala keluarga tanpa memperhatikan atau memikirkan lebih dalam terhadap anak-anaknya. Maka dalam scene menggambarkan kepala keluarga yang memiliki andil besar untuk mengatur langkah kebaikan untuk seluruh anggota keluarga tanpa adanya kompromi dengan anggota keluarga lainnya dalam membuat sebuah keputusan. Maka terbenturlah pemikiran dan keputusan yang dihindaki oleh ayah dengan anak, yang memicu sebuah konflik perbedaan pemahaman antar hubungan keluarga. Mitosnya memberikan perlindungan yang berlebih orang tua terhadap anak dapat melindungi agar terhindar dari berbagai kesulitan yang anak alami. Hal yang menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebih itu karena ketakutan orang tua, orang tua yang takut akan kesukaran dan juga kurangnya pengetahuan dari orang tua. Sebuah over protective kepada anak juga merupakan salahsatu kecenderungan orang tua dalam mendidik anak dengan cara perlindungan yang berlebihan sehingga membuat anak tidak leluasa untuk melakukan hal yang ingin anak lakukan apalagi pada saat anak sudah menginjakkan umur remaja.

Dampak dari perilaku orang tua yang diberikannya itu kepada anaknya akan membuat anak menjadi tidak percaya diri, tidak pernah mandiri, selalu menuntut perhatian dari

orang lain, anak menjadi egois (Yusuf 2005 dalam Mulyani 2020). Perilaku orang tua yang berlebihan juga dapat membuat anak kesal karena sikap yang di dapatkan dari orang tuanya. Dampak yang di dapatkan anak juga akan menimbulkan sisi negatif yang tidak berani melakukan apapun, dan dapat membuat anak cenderung menjadi pasif dan memiliki rasa takut yang berlebihan.

Tabel 3. Representasi Konflik Keluarga

Dialog/Suara	Visual
<p><i>*Aurora melihat Awan dan Ayahnya bertengkar*</i> Aurora: Kalau kalian mau berantem mendingan pulang! Berantemnya di rumah, bisakan ga ribut disini? Pameran ini penting buat aku.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 5</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 6</i></p> <p>Pada gambar 5 dan 6 ini menggambarkan salah satu anak (Aurora) ini sudah kesal karena melihat Awan dan Ayahnya bertengkar di Pamerannya.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Signifier dan Signified Denotative</i></p> <p>Seorang perempuan berbaju abu melihat sang ayah dan adiknya sedang bertengkar di pameran yang ia laksanakan. Hal ini menandakan perempuan itu sudah mulai kesal dengan perdebatan sang ayah dan adiknya. Dilihat dari adegan ini mereka cukup serius dalam perbincangannya. Seting tempat ini berada di dalam ruangan pameran</p> <p>Pengambilan gambar <i>Scene</i> ini diambil dengan <i>Medium Close Up</i>, yang bermaksud untuk memperlihatkan ekspresi</p>	<p style="text-align: center;"><i>Connotative Signifier</i></p> <p>Aurora mengusir sang ayah dan adiknya pulang dan keluar dari acara pameran tersebut, karena mereka bertengkar di tempat umum apalagi di acara pameran yang sedang Aurora laksanakan.</p>

perbinjangan serius dari ketiga pemeran ini.	
<i>Connotative Signified</i>	
<p>Dalam adegan ini terjadi ketidakharmonisan antar keluarga, yaitu orang tua dan anak. Aurora sebagai anak kedua kini menjadi tokoh utama dalam adegan ini. Pada awalnya, permasalahan terjadi diantara sang Ayah dan Awan di galeri pameran Aurora yang baru saja dilaksanakan. Ayah dan Awan berdebat di acara pameran Aurora yang sangat penting baginya karena sudah dipersiapkan berbulan-bulan. Perdebatan ini tidak kunjung menemui titik temu hingga Aurora merasa kecewa. Aurora merasa seperti debu karena tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya dan saudaranya. Dirinya sangat kecewa karena perdebatan Awan dan sang Ayah terjadi di tempat yang penting bagi dirinya. Sebagai anak tengah, Aurora sering kali tidak mendapatkan perhatian dari orang sekitar. Asumsi seperti ini dikemukakan akibat perhatian orang tua sejak anak tengah lahir harus dibagi dengan anak sulung yang menyebabkan diri mereka mudah untuk melakukan bentuk kerjasama dan terbiasa berbagi sesuatu (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955). Selain itu, tidak jarang anak tengah digunakan sebagai penengah menuju sebuah kedamaian (Leman, 2009). Inilah yang membuat Aurora suka menyendiri dan sibuk dengan dunianya sendiri, karena dirinya sudah terbiasa hidup tanpa perhatian orang lain khususnya kedua orang tuanya.</p>	

Tanda pokok yakni menjelaskan pada scene tersebut menggambarkan terjadinya konflik pertengkarannya yang melibatkan seorang ayah dengan anak bungsu dilatarbelakangi pameran milik anak kedua yang berakhir dengan pelebaran konflik pertengkarannya mereka berdua. Pada scene tersebut menggambarkan bahwa anak kedua memiliki konflik dalam dirinya terhadap pertengkarannya yang ditimbulkan oleh ayah dan anak bungsu yang disebabkan perbedaan keinginan dalam diri mereka masing-masing yang diantaranya keinginan ayah untuk mengatur struktur keluarga yang sudah dibikin sejak dulu dengan keinginan anak bungsu untuk memilih pilihan atas kehendak sendiri. Hal tersebut pula berdampak pada diri anak kedua yang merasakan kesepian membuat dirinya di keluarga. Merasakan tidak nyaman akan struktur keluarga yang dalam keluarga masih mendominasi oleh ayah yang kedudukannya sebagai kepala keluarga. Dalam keluarga tradisional terkait pada scene tersebut menjelaskan bahwa yang ditunjukkan anak kedua tidak memiliki peran fungsional dalam kedudukan masing-masing anggota keluarga, sangat berbeda dengan status peran yang diemban Ayah, ibu dan anak pertama. Hal ini yang membuat anak kedua merasa terpinggirkan baik dari segi status keluarga maupun segi perhatian dalam hubungan keluarga. Dalam kondisi scene tersebut mengkaitkan pada tipe keluarga protektif, kewenangan dalam struktur keluarga sudah terbentuk norma norma sosial yang sebelumnya oleh ayah sejak lama.

Mitosnya anak tengah sering dilupakan di dalam keluarga karena adanya anak sulung yang bertugas untuk menjaga adik-adiknya dan anak bungsu yang sering di perhatikan secara terus menerus. Anak tengah menjadi sering tidak di perhatikan dan merasa dirinya sering terlupakan. Orang tua yang memiliki sifat *over protective* kepada salah satu anaknya dapat membuat anak yang lainnya cemburu atau iri. Oleh karena itu anak tengah akan cenderung menjadi pendiam, pemurung, dan juga selalu merasa terasingkan di rumah.

Orang tua dan anak (kakak dan adik) harus memiliki kejelasan sempadan anatara sub sistem orang tua, kakak dan adik. Sub sistem di keluarga orang tua dapat memimpin keluarga dengan baik (Savitra, 2017). Orang tua juga harus membagi waktunya dengan anak-anaknya dengan adik agar satu dengan yang lainnya tidak saling iri. Asumsi tersebut diciptakan karena perhatian orang tua sejak anak tengah lahir harus dibagi dengan anak sulung yang menyebabkan diri mereka mudah untuk melakukan bentuk kerjasama dan terbiasa berbagi sesuatu (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955).

3.2 Representasi Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik adalah proses mengelola konflik dengan menyusun sejumlah strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak berkonflik sehingga mendapatkan resolusi yang diinginkan. Dengan pengelolaan konflik, konflik akan dikelola sehingga dapat membatasi aspek negatif dan meningkatkan aspek positif dari konflik yang terjadi (Bodtker & Jameson, 2001).

Tabel 4. Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga

Dialog/Suara	Visual
<p>Ibu: Kamu masih 6 tahun saat adik kamu meninggal, tapi kamu harus memikul tanggung jawab seperti orang dewasa, dan ayah sama mama tak pernah tanya apa yang kamu rasakan atau apa yang kamu pikirkan.</p> <p>Angkasa: Maaf ma, aku buat ibu kecewa. Aku harusnya bisa menahan diri.</p> <p>Ibu: Sudah watunya, mas. Engga ada yang perlu dimaafkan. Angkasa pulang ya? Kasih kesempatan untuk ayah memperbaiki semuanya.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 7</i></p> <p>Gambar 7 menunjukkan Ibu membujuk Angkasa untuk kembali kerumah. Angkasa dibujuk oleh ibu dan adik-adiknya untuk pulang kerumah dan memaafkan ayahnya.</p>
<i>Signifier dan Signified Denotative</i>	<i>Connotative Signifier</i>
Seorang wanita yang memakai baju berwarna biru sedang menatap	Sang ibu membujuk anaknya (Angkasa) untuk pulang ke rumah, sebab Angkasa

<p>seorang laki-laki, menandakan bahwa mereka sedang berbicara. Dilihat dari mereka berbicara seorang wanita dan laki-laki itu merupakan anak dan ibu. Setting tempat di adegan ini berada di ruangan yaitu ruangan kantor.</p> <p>Pengambilan gambar ini diambil dengan <i>Close Up</i>, bermaksud untuk memperlihatkan ekspresi dari masing-masing karakter.</p>	<p>sudah kesal dengan semua kemauan ayahnya yang <i>Protective</i> dan sering menutupi semuanya.</p>
<p><i>Connotative Signified</i></p>	
<p>Peran Ibu dalam adegan ini diperlihatkan dari bagaimana Ajeng sebagai Ibu membujuk anak pertamanya, Angkasa, untuk tetap tinggal dirumah. Ibu sudah seharusnya mengayomi dan mengumpulkan kembali anak-anaknya kerumah jika terdapat masalah seperti ini. Disini Ibu juga membiarkan anak-anaknya membuka diri dan menyampaikan keluh kesah yang selama ini dipendam. Sebagai Ibu yang tentu saja banyak kesalahan, dirinya meminta maaf kepada anak-anaknya dan mereka pun akhirnya memaafkan satu sama lain. Banyak bentuk penelitian (Darby & Schlenker, 1982) ; (Ohbuchi dkk., 1989) menemukan fakta bahwa permintaan maaf yang diucapkan oleh seseorang dinilai sangat efektif sebagai solusi atas sebuah konflik yang berjalan secara interpersonal. Hal ini disebabkan oleh permintaan maaf yang didefinisikan sebagai sebuah kata yang menyatakan tanggung jawab namun tidak memiliki syarat terhadap kesalahan serta memberikan komitmen untuk melakukan perbaikan. Kemampuan melakukan jenis komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui cara memaafkan (Susanto, 2019). Pada scene film ini, adanya saling memaafkan menjadi dasar untuk membangun kembali landasan semakin melekatkan hubungan harmonis antar anggota keluarga. keterbukaan satu sama lain juga dapat menimbulkan adanya rasa nyaman dan tentram dalam berkeluarga.</p>	

Tanda pokok dalam scene peran sebagai ibu menjelaskan seorang ibu untuk mendekati anak-anaknya secara persuasif dengan cara meyakinkan kebahagiaan sang ibu memiliki keluarga yang utuh bersama sang ayah dan anak anaknya walaupun dibalik itu memendam rahasia kenyataan yang begitu pahit untuk diterima. Sang ibu telah mengikhlaskan itu semua dan menerima apa adanya yang ada di keluarga tersebut sebagai bentuk kebahagiaannya. Dalam mitos keluarga modern terkait dengan scene tersebut, dalam memecahkan permasalahan di sebuah keluarga modern adalah milik semua anggota keluarga, salah satunya adalah seorang ibu yang turut menemukan solusi untuk mengajak kembali anak-anaknya kerumah dengan meyakinkan kebahagiaan yang sudah dimiliki sang ibu selama ini. Dalam tipe keluarga pluralistik. seorang ibu dalam scene tersebut menggunakan berbagai macam teknik persuasi untuk mengajak anak-anak

kembali kerumah dengan cara menjelaskan dan meyakinkan anak-anaknya tentang kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu.

Mitosnya seorang ibu hanya mengurus rumah tangga saja. Sebenarnya pekerjaan seorang ibu itu untuk membantu anak-anaknya dan keluarganya. Menurut Limbong (2017) struktur dari keluarga itu menggambarkan perannya masing-masing dan tentunya juga berbeda satu dengan yang lainnya. Penggambaran nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam sebuah keluarga sedikit banyak berasal dari tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga tersebut. Peranan seorang ibu juga menjadi hal yang penting bagi anak-anaknya dan suaminya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya disaat anak dan suami bertengkar atau berdebat dan itu membuat adanya suara yang keras. Perkembangan awal anak bergantung pada peran seorang ibu yang dinyatakan sebagai suatu sentral, tidak sama halnya dengan peranan ayah yang sifatnya sekunder. (Gunarsa 2000 dalam Limbong 2017).

Dalam sebuah keluarga, keharmonisan menjadi hal yang penting untuk ada didalamnya. Keharmonisan dalam keluarga diartikan dengan keadaan selaras atau serasi didalam kehidupan keluarga (Savitra, 2017). Keharmonisan keluarga itu karena adanya suatu komunikasi yang aktif diantara anggota keluarga dan tidak saling di tutupi. Sebuah keharmonisan rumah tangga itu akan memiliki proses dinamis dan juga kepiawaiian seluruh anggota keluarga.

Bila perbandingan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai acuan pada kajian ini, maka perbandingannya antara penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya: Pertama, perbandingan penelitian terdahulu selanjutnya yaitu representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams) milik Muh Aji Nasution yang pada hasil temuannya yakni Mitos yang diangkat mengenai sosok seorang ayah dalam suatu hubungan keluarga terlihat keras dan memiliki otoritas menjadi kepala yang disebabkan pengaruh adat dan kebudayaan masyarakat batak. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe keluarga dari Fitzpatrick sebagai landasaan pembahasan setiap scene. Kesamaan pada kedua penelitian ini yakni pada denotasi dan konotas dalam metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbandingan yang mencolok ada pada kedua penelitian ini yakni keluarga dalam adat

kebudayaan batak dengan tipe-tipe keluarga. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Kedua, perbandingan penelitian terdahulu selanjutnya yaitu Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders) milik Mar'atun Sholikhah dengan hasil temuannya menunjukkan bahwa proses peranan seorang ayah yang direpresentasikan pada film Instant Family yang dimana menunjukkan sifat keluarga secara umum terutama sifat yang ada pada peranan seorang ayah sebagai objek. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan, serta peneliti menggunakan tipe keluarga dari Fitzpatrick sebagai landasan pembahasan setiap scene dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Selain perbedaan objek atau fokus yang spesifik pada kedua penelitian tersebut, perbedaan lainnya lebih kepada metode analisis semiotika John Fiske dengan Roland Barthes. Walaupun perbandingan sangat mencolok antara kedua penelitian tersebut, namun memiliki kesamaan topik penelitian secara umum yakni keluarga. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Ketiga, Pada penelitian terdahulu oleh Fitriana (2019) yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai Film Indonesia yang sedang berkembang yaitu film Country Van Orange. Peneliti menggunakan Sebuah metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan memiliki empat unsur. Film Negeri Van Oranier, yaitu keintiman dan kepercayaan interaksi (Kepercayaan) kepada teman, menerima pertemanan sosial dan Dukungan dari teman. Sementara itu pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini lebih fokus kepada menemukan mitos mitos antar keluarga yang diaalisis dengan metode semiotika roland barthes.

4. PENUTUP

Konflik keluarga yang digambarkan dalam film terjadi dikarenakan sikap *over protective* orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan kepada anak bungsunya sehingga membuat anak tidak leluasa untuk melakukan hal yang diinginkannya ketika sudah menginjakkan umur remaja. Dapat dilihat pada scene (tabel.1) ketika seorang ayah yang kesal dan marah terhadap anak sulungnya yang gagal menjaga adiknya, ayah menganggap anak sulung memiliki tanggung jawab atas perilaku dan sikap adiknya. Sedangkan pada (tabel.2) adanya pemberontakan Awan sebagai anak bungsu merasa

tidak nyaman atas sikap over protective dan khawatir berlebihan ayahnya yang membuat sang Ayah kesal dan juga khawatir.

Sikap perhatian yang berlebih orang tua kepada salah satu anaknya menyebabkan anak lainnya terlupakan, hal ini terjadi pada (tabel.3) yang memperlihatkan Aurora sebagai anak tengah sering kali tidak mendapat perhatian orang tua dan saudaranya yang mana ditunjukkan ketika perdebatan Awan dan sang Ayah terjadi di tempat yang penting bagi dirinya.

Penyelesaian konflik yang terjadi dilakukan oleh peran Ibu yang mengumpulkan anak-anaknya dirumah dan membiarkan anak-anaknya menyampaikan keluh kesah yang sudah lama dipendam. Peran Ibu meminta maaf kepada anak-anaknya yang akhirnya membuat hubungan antara orang tua dan anak-anaknya saling memaafkan dan keterbukaan satu sama lain yang melekatkan hubungan harmonis antar anggota keluarga.

Maka representasi pengelolaan konflik orang tua dan anak pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini diperlihatkan melalui peran Ibu yang mempersatukan kembali anak-anaknya dirumah untuk menyelesaikan perdebatan dengan Ayahnya. Adanya komunikasi yang aktif dan saling terbuka antar anggota keluarga sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang dilakukan oleh penulis seperti kurangnya kemampuan penulis untuk mencapai seluruh konflik pemain dalam film secara rinci, adanya keterbatasan dalam pendeskripsian semua tokoh yang berkaitan di dalam film tersebut, dan juga adanya keterbatasan dalam landasan teori dan penjelasan secara terstruktur. Penulis juga menyampaikan saran kepada penelitian yang akan dilakukan setelahnya oleh peneliti lain agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk perbandingan serta referensi penelitiannya. Selain itu juga untuk mendalami penelitian selanjutnya dengan kontribusi sebagai bahan pertimbangan. Tentunya jenis penelitian selanjutnya mengangkat tema representasi pengelolaan konflik pemain dalam sebuah film menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada tokoh ayah dan anak saja melainkan semua tokoh sehingga hasil yang baik dan kompleks bisa didapatkan dalam keseluruhan film. Memperbanyak landasan teori mengenai perfilman dan masalah yang dibahas sesuai kondisi film. Bagi insitisi, skripsi ini dapat menambah kepustakaan di perpustakaan program studi ilmu komunikasi serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang perfilman. Bagi produser perfilman, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui konflik dan analisisnya terhadap suatu film.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam yang senantiasa terlimpahkan dalam junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'ahnya di hari akhir. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendoakan kesuksesan dan juga keberhasilan penulis dalam menyusun penelitian ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A., selaku pembimbing yang selalu memberikan saran dan nasihat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik. Terima kasih juga saya ucapkan untuk teman-teman yang telah mendukung dan memberikan banyak masukan untuk penulis. Dan terima kasih untuk EXO juga NCT yang selalu menghibur penulis dengan semua konten yang mereka tayangkan, sangat menghibur dan memberikan penulis banyak energi positif untuk menyelesaikan penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
- Beardsley & Schueller. (1967). *Aesthetic Inquiry*. Dickenson Publishing Company, Inc.
- Bodtker, A. M., & Jameson, J. K. (2001). Emotion in Conflict Formations and Its Transformation: Application to Organizational Conflict Management. *International Journal of Conflict Management*.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (1992). *Conflict and relationships during adolescence*.
- Darby, B. W., & Schlenker, B. R. (1982). Children Reactions to Apologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(4), 742.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139–150.
- Dinanto, W. (2020). *Film NKCTHI: Cerita Solid, Aktng Ciamik, dan Mencetak Box Office, Komplet!* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4155327/film-nkcthi-cerita-solid-aktng-ciamik-dan-mencetak-box-office-komplet>
- Ferreira, W. A. C. B. L. N. M. C. L. M. (1999). Conflict Processes and Transitions in Parent and Peer Relationships: Implications for Autonomy and Regulation. *Journal of Adolescent Research*, 12(2), 179–198. <https://doi.org/10.1177/0743554897122003>
- Fitriani, W. N., Lestari, S., & Psi, S. (2020). *Pengelolaan terhadap Konflik dengan Orang Tua bagi Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- FRIEDMAN, M. M., Debora, I., Asih, Y., Setiawan, Ester, M., & Asy, Y. (1998). *Keperawatankeluarga: Teori dan praktik*. EGC.
- Frijns, T., Finkenauer, C., Vermulst, A. A., & Engels, R. C. M. E. (2005). Keeping Secrets from Parents: Longitudinal Associations of Secrecy in Adolescence. *Journal of Youth*

- and *Adolescence*, 34(2), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-005-3212-z>
- Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2).
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Hood, B. H. (2014). Semiotik \& dinamika sosial budaya. In *Komunitas Bambu*.
- Januarti, B. P. (2013). Gambaran Koping Remaja Teradap Konflik dengan Orang Tua di SMP Perguruan Rakyat 1 Jakarta. *Kopling Remaja*, 1--11.
- Limbong, M. (2017). *Modul Profesi Bimbingan Konseling*. <http://repository.uki.ac.id/3298/1/BukuKonselingKeluarga.pdf>
- McQuail, D. (2001). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications Ltd.
- Mohamed, Z. M., Majid, A. H. A., & Ahmad, N. (2010). Tapping New Possibility in Accounting Research. *Qualitative Research in Accounting, Malaysian Case*.
- Nasution, M. A. (2017). *Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)*.
- Nurchayanti, F., & Wirawanda, Y. (2019). *Representasi Persahabatan dalam Film Negeri Van Oranje*. Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Ohbuchi, K., Kameda, M., & Agarie, N. (1989). pology as Aggression Control: Its Role in Mediating Appraisal of and Response to Harm. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 219.
- Savitra, K. (2017). 8 *Penyebab Keluarga Tidak Harmonis dan Solusinya*. Dosenpsikologi.Com. <https://dosenpsikologi.com/penyebab-keluarga-tidak-harmonis>
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Soerjana, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sri, M. (2020). *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa Smas Sukma Bangsa Kabupaten Pidie*.
- Susanto, H. (2019). *Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film*. Kudata.Co.Id. <https://katadata.co.id/herisusanto/berita/5e9a551515805/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>
- Uskun, E., & Gundogar, D. (2010). The Levels of Stress, Depression and Anxiety of Parents of Disabled Children in Turkey. *Disability and Rehabilitation*, 32(23), 1917–1927.
- Van Doorn, M. D., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2008). Conflict Resolution in Parent-Adolescent Relationships and Adolescent Delinquency. *Journal of Early Adolescence*, 28(4), 503–527. <https://doi.org/10.1177/0272431608317608>
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosda Karya.

WEBSITE

- Dinanto, W. (2020, Januari 14). *Film NKCTHI: Cerita Solid, Aktiing Ciamik, dan Mencetak Box Office, Komplet!* Liputan6.Com. Diakses pada 20 Oktober 2021, dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4155327/film-nkcthi-cerita-solid-aktiing-ciamik-dan-mencetak-box-office-komplet>.
- Savitra, K. (2017). 8 *Penyebab Keluarga Tidak Harmonis dan Solusinya*. Dosenpsikologi.Com. Diakses pada 20 Oktober 2021, dari <https://dosenpsikologi.com/penyebab-keluarga-tidak-harmonis>

Susanto, H. (2019, Maret 16). *Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film*.
Kudata.Co.Id. Diakses pada 3 Juni 2021, dari
<https://katadata.co.id/herisusanto/berita/5e9a551515805/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>